

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Sesuai dengan hasil penelitian atas olah data statistik dan pembahasan tentang analisis komparatif kinerja keuangan Bank Madina syariah antara sebelum dan sesudah akuisisi yang kemudian dinilai tingkat kesehatannya menggunakan mekanisme penilaian dengan metode RGEC melalui pendekatan atas risiko terhadap hasil integrasi profil risiko dan kinerja yang meliputi tata kelola yang baik, rentabilitas dan permodalan. Maka berikut ini adalah kesimpulan hasil penerapan strategi Bank Madina Syariah atas pelaksanaan akuisisi yang dilakukan pada tanggal 9 Oktober 2013:

1. Bank Madina Syariah mengambil langkah akuisisi sebagai solusi tambahan modal bank didasarkan atas kondisi keuangan yang krisis pada tahun 2013 akibat adanya kredit macet menyebabkan deficit modal sehingga kekurangan likuiditas dan masuk dalam kategori bank DPK (Dalam Perhatian Khusus) karena terancam akan dilikuidasi oleh OJK.
2. Pada uji *Wilcoxon* menunjukkan hasil yang tidak signifikan karena semua variable memiliki nilai signifikansi diatas 0,05. Sehingga, hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternative ( $H_a$ ) gagal diterima, artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah akuisisi pada kinerja keuangan Bank Madina Syariah yang diukur dengan rasio NPF, FDR, FAR, ROA, ROE, NOM, BOPO dan CAR. Tidak ditemukannya perbedaan secara statistik kemungkinan diduga karena rentan waktu periode penelitian yang

masih pendek. Namun, hasil akuisisi Bank Madina Syariah dapat diamati secara matematis, atas dasar analisis *descriptive statistics* dan analisis komparatif menggambarkan bahwa dengan adanya akuisisi, keuangan yang diukur oleh NPF, FDR, FAR, ROA, ROE, NOM, BOPO, dan CAR mengalami perbaikan yang positif, artinya cenderung ada perbedaan kondisi keuangan Bank Madina Syariah antara sebelum dan sesudah akuisisi, dimana nilai NPF bisa turun dari 75% menjadi dibawah 7% dan nilai CAR dapat meningkat dari -154% menjadi diatas 8% yang mengindikasikan kredit macet telah berkurang banyak dan telah terjadi pertumbuhan laba kembali sehingga dapat mengurangi bahkan menutupi kerugian yang pernah dialami.

3. Berdasarkan penilaian tingkat kesehatan dengan pendekatan RGEC. Bank Madina Syariah yang sebelumnya mengalami krisis pada tahun 2013 dan mendapatkan peringkat komposit 5 (PK-5) dengan predikat “tidak sehat”. Namun, setelah proses akuisisi dilaksanakan memperlihatkan kondisi bank atas profil risiko rata-rata menyandang predikat “cukup sehat”, dari sisi *earnings* rata-rata mendapatkan predikat “sangat sehat” dan dari sisi *capital* rata-rata mendapatkan predikat “sehat”.

Secara keseluruhan, apabila ditarik kesimpulan secara sederhana maka tujuan akuisisi berdasarkan latar belakang pengambilan keputusan akuisisi oleh Bank Madina Syariah dapat dikatakan sesuai dengan harapan, karena dengan adanya akuisisi tersebut dapat mengatasi masalah kredit macet, membantu likuiditas bank dan mampu menaikkan grafik keuangan yang tadinya anjlok

karena mendapatkan dukungan berupa penyediaan dana dari akuisisi untuk kegiatan operasional Bank Madina Syariah

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna, termasuk skripsi ini. Terdapat banyak kelemahan, kekurangan dan keterbatasan sehingga peneliti berharap untuk peneliti selanjutnya dapat menyempurnakan penelitian ini. Adapun hal-hal keterbatasan penelitian ini, yaitu:

1. Observasi data yang dilakukan peneliti terbatas, hanya sejumlah 30 data sampel yang dibagi dua untuk uji beda sehingga hasil statistik tidak signifikan.
2. Belum adanya laporan *Good Corporate Governance* (GCG) pada PT BPRS Madina Mandiri Sejahtera yang membuat analisis penilaian tingkat kesehatan dengan metode RGEC tidak lengkap.
3. Objek penelitian hanya sebatas pada PT BPRS Madina Mandiri Sejahtera, karena informasi terkait lembaga keuangan BPRS di Indonesia yang pernah mengalami akuisisi terbatas.

## **C. Saran**

Dengan demikian, saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Dari sisi *Risk Profile* atau Profil Risiko PT BPRS Madina Mandiri Sejahtera sebagai lembaga *intermediary* yang melaksanakan fungsi *funding and financing* dalam menghasilkan laba sebaiknya dapat meningkatkan volume

pembiayaan dengan memperbanyak jumlah penyaluran dana serta didukung oleh proses manajemen risiko yang baik, sehingga seiring tumbuhnya pembiayaan tidak menyebabkan tumbuhnya banyaknya pembiayaan bermasalah. Selain itu juga bank harus tetap menjaga tingkat likuiditas bank pada batas minimum agar dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan dana kas yang memadai.

2. Pada sisi *Earnings* atau Rentabilitas PT BPRS Madina Mandiri Sejahtera dari segi asset terlihat mengalami peningkatan yang terus menerus pada setiap periode triwulannya. Namun, besarnya jumlah asset tanpa kualitas pembiayaan yang baik tidak akan menambah nilai rasio *earnings*. Sehingga seiring tumbuhnya jumlah asset bank harus diiringi dengan nilai NPF yang rendah dan kualitas aktiva produktif yang baik. Disamping itu juga harus memperhatikan *budgeting* biaya dari segi operasional agar dapat dikendalikan serta ditekan seminimal mungkin secara efisien. Dengan demikian mampu menghasilkan pendapatan operasional dan keuntungan yang meningkat.
3. Pada segi *Capital* atau permodalan PT BPRS Madina Mandiri Sejahtera sudah mencukupi namun masih naik turun. Karena modal bisa dilihat dari 2 (dua) sisi, yaitu berasal dari modal disetor dan berasal dari pertumbuhan laba sementara laba adalah pertumbuhan dari harta sehingga disisi lain bank bisa menambah modal sendiri dari hasil kerja sendiri melalui laba yang ditahan. Jadi, bank juga harus menjaga kinerjanya dari segi pembiayaan tadi agar bisa menghasilkan laba kemudian ketika laba itu ditahan bisa

menambahkan modal, maka kecukupan permodalannya akan semakin mencukupi dan mendorong pertumbuhan asset dan dari sisi portofolio aktivitya perlu diperbaiki sehingga menunjang risiko yang mungkin timbul karena memang rasio CAR dibentuk dari modal disbanding ATMR. Dengan demikian, Bank Madina Syariah harus didukung oleh rasio CAR yang mencukupi bahkan lebih besar dari batas minimum agar dapat memperkuat permodalannya dan mampu menangkis risiko.

4. Sebaiknya bagi perbankan syariah di Indonesia mampu mengelola dana yang dimiliki dengan baik dan melakukan penilaian tingkat kesehatan secara berkala serta pelaporan hasil kinerja yang disiplin, maka dapat menciptakan bank syariah yang sehat. Oleh karena itu, upaya menjadi bank sehat dapat diwujudkan apabila bank bisa menjaga kinerjanya dengan baik dan bahkan bisa meningkatkan.
5. Dalam rangka meningkatkan manajemen perusahaan dan mengelola risiko, sebaiknya PT BPRS Madina Mandiri Sejahtera perlu menyusun laporan GCG atau tata kelola perusahaan yang baik dalam rangka mencegah potensi *fraud* dan mencegah masalah yang berisiko tinggi. Penerapan GCG penting dilakukan karena risiko dan tantangan yang dihadapi BPRS tak hanya berasal dari eksternal, tapi juga dari internal BPRS itu sendiri.
6. Peneliti selanjutnya sebaiknya menambahkan data penelitian sebanyak-banyaknya agar memperoleh hasil sesuai dengan keadaan secara tepat dan bisa menggali informasi terkait akuisisi BPRS di Indonesia agar bisa diteliti

antar BPRS maupun dengan BPR, kemudian dibandingkan hasil akuisisinya.